

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan peneliti merujuk beberapa penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian dengan judul *Konsep Keteladanan Guru Ideal Berdasarkan Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam) Karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub* oleh Fikri Arif Husain, penelitian tersebut berupa skripsi tahun 2014,

Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah bagaimana menumbuhkan *mindset* keteladanan seorang guru yang ideal dan strategi menerapkan keteladanan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pustaka, yang fokus pada literatur.

Penelitian ini diawali dengan membahas Buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* serta biografi penulisnya. Dalam pembahasan berikutnya peneliti mengulas semua isi dari buku tersebut, mulai dari karakter, tugas dan kewajiban guru, serta metode. Semua bahasan itu didasarkan pada pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah. Di pembahasan terakhir, peneliti memasukkan strategi untuk menerapkan konsep-konsep yang ada dalam buku tersebut. Kemudian menerapkan strategi keteladanan guru ideal tersebut dengan menyiapkan bahan ajar, metode serta menampilkan sosok pribadi penuh cinta.

Kedua, penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Adab An-Nabawiyah Fi Al-A'mal Al-Yaumiyah Tentang Mensucikan Jiwa Karya Ahmad Badawi*. Penelitian ini ditulis oleh Riska dalam bentuk skripsi tahun 2016. Jenis penelitian yang Peneliti gunakan adalah kepustakaan (*library research*). Analisis yang digunakan adalah analisis isi atau konten. Dalam penelitian dihasilkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam kitab tersebut di antaranya ikhlas, menjaga lisan dan menjaga kemaluan.

Pembahasan dalam penelitian tersebut diawali dengan biografi dari Ahmad Badawi, di sebutkan di dalamnya masa kecilnya, pendidikan, serta perjuangan beliau ketika mengikuti peperangan sabil. Pembahasan berikutnya peneliti mengangkat dua hadits berkaitan dengan akhlak, pertama hadits tentang menjaga amal dan hadits tentang menjaga lisan dan kemaluan. Dari kedua hadits itu peneliti menekankan pada keikhlasan, menjaga lisan dan bahanya ketika tidak dijaga, serta membahasa berkaitan dengan pentingnya harus menutup aurat. Di akhir, pembahasan tentang relevansi. Bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Badawi jika diterapkan hari ini masih sangat relevan, karena pendidikan Islam dari dulu sampai sekarang masih mengatur seputar ikhlas, menjaga lisan dan kemaluan.

Ketiga, penelitian berikutnya adalah *Metode Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Mukadimah Ibnu Khaldun* karya Safwannur tahun 2016. Dalam penelitian tersebut termasuk jenis penelitian pustaka (*library*

research), peneliti merujuk kitab *Al-Mukadimah* Ibnu Khaldun. Peneliti hendak meneliti metode-metode dalam memberikan pengajaran.

Penelitian ini diawali dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kitab *Mukadimah*. Kitab ini hanyalah bagian pertama dari 7 jilid kitab *al-I'bar*. Selain itu di pembahasan bagian ini dijelaskan juga biografi Ibnu Khaldun, pendidikan beliau, karya-karya beliau, dan corak pendidikannya. Berikutnya pembahasan beralih pada metode pendidikan dari Ibnu Khaldun, di antaranya metode dialog dan diskusi, metode meringkas, pentahapan, fokus pada bidang ilmu, mendahulukan bahasa Arab sebelum al-Quran, kasih sayang dan widya wisata. Lalu pembahasan berikutnya peneliti menjabarkan keunggulan dan kelemahan masing-masing dari metode yang diterapkan oleh Ibnu Khaldun dalam pendidikan. Di akhir pembahasannya peneliti juga menjabarkan relevansinya, yaitu bahwa metode tersebut masih relevan diterapkan dalam pendidikan saat ini, dengan catatan ada penyesuaian..

Keempat, judul penelitian *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, peneliti Hartono. Penelitian ini ada di dalam Jurnal *Potensia* vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam.

Penelitian ini membahas tentang klarifikasi pendidik dalam Islam, yaitu Allah sebagai pendidik utama, Rasulullah Muhammad SAW dan orang tua. Sedangkan guru adalah sebagai pendidik profesional yang

bertanggungjawab atas profesinya. Kemudian murid adalah manusia yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan, dan memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani proses tersebut. Peserta didik sejak lahir juga telah dibekali fitrah yang berisi potensi-potensi, satu diantaranya beragama.

Kelima, penelitian yang berjudul *Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter* oleh Maemonah. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1, Juni 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pendidikan karakter dan menjelaskan aspek-aspek yang hendak dikembangkan dalam pendidikan karakter. Pembahasan dalam penelitian ini diawali dengan perumusan pendidikan karakter, peneliti menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha edukatif dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Peneliti juga sebutkan karakter-karakter apa saja yang harus dibangun bagi para siswa. Berikutnya tentang aspek-aspek pendidikan karakter. *Pertama* tentang pendidikan moralitas, di mana peneliti juga membahas di dalamnya budi pekerti serta etika. *Kedua*, aspek religius. Aspek ini sangat penting karena untuk membina karakter tidak bisa lepas dari karakter diri, artinya untuk mengokohkannya harus dengan memasukkan agama di dalamnya. *Ketiga*, karakter ini juga tidak kalah penting yaitu aspek psikologi. Karena untuk membina karakter seseorang harus mengetahui kondisi jiwa seseorang.

Keenam, penelitian berikutnya berjudul *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah* oleh Sakdiah. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal *Al-Bayan / Vol. 22 No. 33 Januari - Juni 2016*. Tujuan dari penelitian tersebut dalam mengetahui konsep kepemimpinan dalam Islam dan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Peneliti membahas tentang kepemimpinan itu sendiri, bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang yang diarahkan kepada tujuan. Pembahasan ini lingkupnya adalah organisasi. Kemudian peneliti juga menjabarkan konsep kepemimpinan di dalam Islam. Dalam bagian ini peneliti mengulas tentang konsep kepemimpinan yang dilakukan di masa Rasulullah, mulai dari kepemimpinan di Mekah maupun di Madinah. Kemudian peneliti juga menjelaskan tentang karakter kepemimpinan Rasulullah, peneliti bedakan antara di Makah dan Madinah. Bahwa ketika di Makah Rasulullah mengutamakan tahapan selama 13 tahun. Pada bahasan ini peneliti menjabarkan sifat Rasulullah, yaitu *shidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Dan di akhiri dengan *urgensi* dari kepemimpinan Rasulullah.

Dari enam penelitian yang sudah di jabarkan bahwa peneliti meramunya untuk menghasilkan penelitian terbaru. Ada persamaan dan ada perbedaannya. Secara umum metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sama, yaitu pustaka. Peneliti merujuk kepada dokumen-dokumen yang udah ada untuk menghasilkan teori baru. Penelitain di

atas, beraneka ragam berkaitan dengan hal-hal yang dibahas. Penelitian pertama cukup menarik daripada penelitian kedua dan ketiga, karena di akhir peneliti menjabarkan strategi dalam menerapkannya, tidak hanya sekedar relevansinya. Dan dalam skripsi ini, peneliti juga hendak menjabarkannya. Akan tetapi yang membedakan dengan skripsi ini, bahasan kripsi pertama lebih luas, yaitu guru ideal pada umumnya. Namun dalam skripsi ini lebih memperincinya, yaitu hanya tentang karakter. Artinya skripsi ini bisa lebih luas dalam menjabarkan karakter.

Kemudian penelitian-penelitian yang lain peneliti gunakan untuk tambahan referensi dan alur. Seperti penelitian yang terakhir atau keenam. Peneliti menggunakan alurnya yaitu penjabaran tentang pendidik sukses, lalu karakter apa saja yang harus dimiliki, dan diakhir karena karakter ini sangat *urgen* (meskipun tidak dijelaskan khusus), peneliti maksudkan menjelaskan strategi penerapannya.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Karakter

Pemilihan kata karakter ini didasarkan pada terjemah dalam bab pertama pada pembahasan buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* yang diterbitkan oleh Darul Haq. Sementara dalam buku aslinya yang berbahasa Arab menggunakan kata *shifat*. Di bagian berikutnya akan peneliti jelaskan persamaan istilahnya. Karakter dalam bahasa Inggris adalah *character*. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *character* memiliki arti yang

luas, yaitu watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Ketika di awal diberi imbuhan ber- maka memiliki arti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, dan berwatak (<https://kbbi.web.id>).

Karakter sifatnya masih sangat umum. Orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dikatakan orang itu berkarakter jelek. Begitu juga sebaliknya, orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. (Zubaedi, 2015: 12). Pendapat Zubaedi ini menunjukkan bahwa karakter bisa bermakna positif ataupun negatif. Jujur, kejam, rakus, suka menolong semuanya adalah karakter. Sedangkan istilah yang sudah umum dipakai, jika disebutkan orang berkarakter, maknanya sudah mengarah kepada seseorang yang memiliki perilaku yang positif sesuai dengan norma yang berlaku.

Kemudian, secara istilah banyak pakar yang memberikan definisi terhadap karakter. Menurut Sri Narwanti yang dikutip Fajar, Saiful dan Hayaurrohman (2016: 80) dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/ sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.

Berdasarkan pendapat Sri Narwanti, karakter terbentuk dari berbagai macam sifat, tidak hanya tunggal. Dari sifat-sifat tersebut akan memunculkan ciri khas yang melekat pada diri seseorang. Seseorang akan

dikenal atau di cap dengan ciri khas yang dimilikinya. Dari sini terlihat perbedaan karakter dengan sifat, bahwa sifat menjadi bagian dari karakter.

Ki Hajar Dewantara yang dikutip Agus Wibowo (2013: 34) mendefinisikan karakter sebagai sebuah watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kemauan, yang kemudian menimbulkan adanya tenaga. Kemudian dari karakter itulah akan muncul manusia yang merdeka dan berkepribadian, sehingga mereka bisa mengendalikan dirinya sendiri. Masing-masing manusia memiliki karakter yang berbeda, satu sama lain tidak sama. Sama halnya dengan wajah, memiliki ciri khas tersendiri.

Pendapat yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara lebih kompleks. Karakter terbentuk bukan hanya dari kumpulan sifat, namun kesatuan gerak pikiran, perasaan dan kemauan. Hasil dari terbentuknya karakter pada diri seseorang menurut Ki Hajar Dewantara adalah kemampuan mengendalikan diri. Karakter yang dimiliki seseorang akan menjadi dasar atas apa yang akan dilakukannya. Maka, seseorang yang berkarakter jujur akan mampu mengendalikan dirinya untuk terus berperilaku jujur. Bahkan ketika ditawari untuk melakukan kebohongan, akan menolaknya..

Pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut memiliki kemiripan dengan definisi karakter berdasarkan Kemdiknas dalam buku Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter, yaitu karakter dimaknai dengan watak dan terbentuk dari internalisasi kebajikan-kebajikan. Dari itu semua, akan

melandasi semua aktivitasnya, termasuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Kemudian Musrifah (2016;122) mendefinisikan karakter sebagai kepribadian. Kepribadian adalah ciri, karakteristik atau sifat khas pada diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga. Ada juga yang mengatakan karakter adalah bawaan sejak lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka seseorang akan berkarakter baik. Tetapi pendapat ini bisa salah, karena ketika karakter adalah bawaan sejak lahir artinya tidak akan ada namanya pendidikan karakter.

Dari pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa karakter sebenarnya hasil bentukan. Karena terdapat kata gabungan, bersatunya, dan terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini. Sehingga sesuatu yang ada di luar manusia akan mampu mempengaruhi karakter seseorang. Atau lebih mudahnya, lingkungan di mana seseorang berada akan membentuk karakter orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental yang menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dari kumpulan sifat serta internalisasi kebajikan yang diyakininya dari lingkungan luar serta menjadi dasar dalam bertindak.

2. Karakter, Sifat, Akhlak dan Adab

Kata karakter, sifat, akhlak dan adab memiliki kesamaan makna. Dapat dibuktikan dengan melihat makna masing-masing dari segi bahasa. Arti karakter sebagaimana disebutkan dalam pembahasan di atas, muncul istilah sifat-sifat kejiwaan dan akhlak. Selain itu dalam bahasa Inggris disebut dengan *character*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia terdapat makna karakter dan sifat. Sedangkan sifat adalah kata serapan dari bahasa Arab yaitu *shifat*. Secara bahasa sifat berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki empat arti, yaitu *pertama* rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda; tanda lahiriah. *Kedua* peri keadaan yang kodratnya ada pada sesuatu (benda, orang dan sebagainya). *Ketiga* ciri khas yang ada pada sesuatu (untuk membedakan dari yang lain). *Keempat* dasar watak (dibawa sejak lahir); tabiat (<https://kbbi.web.id>). Dari keempatnya, yang semakna dengan karakter adalah arti yang ketiga.

Akhlak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti budi pekerti dan kelakuan (<https://kbbi.web.id>). Pembahasan sebelumnya sudah ditunjukkan bahwa satu di antara makna karakter adalah budi pekerti, dan itu semakna dengan arti akhlak. Adab dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan (<https://kbbi.web.id>).

Keempat kata tersebut akan diperkuat dengan melihat beberapa pembahasan berikut. Ada tiga persamaan antara karakter dan akhlak,

pertama dari sisi objek, keduanya berkaitan dengan perbuatan manusia. *Kedua*, ukuran keduanya sama yaitu baik dan buruk. *Ketiga*, tujuan keduanya membentuk kepribadian manusia. Meskipun demikian, antara karakter dan akhlak tetap memiliki perbedaan. Akhlak adalah bentuk kelakuan atau sifat yang melekat pada manusia yang secara spontan akan dilakukan tanpa dipikir lagi. Selain itu, juga bisa dimaknai ajaran untuk berbuat baik yang harus dilakukan (Fajar, Saiful dan Hayaurrohman, 2016: 81).

Karakter juga memiliki makna serupa dengan akhlak dan adab.

Mengutip dari Maya (2017: 22),

Keseluruhan proses yang dilakukan dan terjadi dalam pendidikan ditujukan untuk menghasilkan nilai (sifat) kemanusiaan berupa sikap dan perilaku yang kemudian menjadi watak, kepribadian, budi pekerti, etika, moral atau karakter, yang dalam perspektif Islam dapat diungkapkan sebagai akhlak atau adab.

Rehendra Maya juga melanjutkan pada halaman berikutnya,

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, baik dalam tataran idealitas-konseptualistik maupun realitas historis-implimentatifnya, guru dan murid sebagai komponen utama pendidikan harus memiliki karakter yang baik, atau harus beradab Islami dalam istilah agamanya. Guru harus menjadi guru yang berkarakter dan para murid juga harus menjadi murid yang berkarakter. Tidak hanya dengan bersandarkan kepada nilai-nilai umum yang berlaku universal, bahkan harus berlandaskan kepada ajaran agama Islam secara idealistik.

Peneliti mengutip pendapat Rehendra Maya secara langsung tersebut untuk menunjukkan bahwa karakter memiliki kesamaan istilah dan makna dengan akhlak serta adab. Ada tiga nilai yang terdapat pada karakter dan pendidikan karakter menurut Abdul Majid dan Andayani

dalam Maya (2017: 28) yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Merujuk pada pemahaman di atas, baik secara bahasa maupun pendapat, peneliti menyimpulkan bahwa karakter semakna dengan sifat, akhlak dan adab. Ketika disebut akhlak, berarti yang di maksud juga karakter, sifat dan adab. Begitu juga ketika disebutkan yang lain dari keempat kata tersebut.

3. Pendidik

Pendidik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai orang yang mendidik . Sebelum membahas jauh tentang pendidik peneliti akan menjelaskan tentang mendidik. Baik pendidik, mendidik, maupun prosesnya yang disebut pendidikan, kata dasarnya adalah didik. Didik artinya “*memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran*” (<https://kbbi.web.id>). Kalau dimaknai dari arti bahasanya, orang yang bertanggungjawab melakukan “didik” adalah pendidik.

Secara istilah pendidik menurut Ahmad Izzan (2012: 132) adalah orang yang memiliki tanggung jawab pada perkembangan peserta didiknya dengan berusaha untuk mengupayakan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif dan psikomotorik. Ahmad Izzan menekankan bahwa perkembangan peserta didik sepenuhnya tanggung jawab pendidik. Pendidik adalah pemimpin, dan pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Berarti yang pendidik pimpin adalah peserta didik.

Selanjutnya menurut Zakiyah Darajat yang dikutip Ahmad Izzan mengatakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi

kebutuhan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didiknya. Memang begitulah harusnya seorang pendidik, tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu saja, akan tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didiknya. Sebuah kesalahan jika pendidik hanya menonjolkan kemampuannya dalam menyampaikan ilmu, tetapi lupa proses pembinaan akhlaknya.

Pendapat lain disampaikan oleh Baharuddin (2016: 181) bahwa dalam proses komunikasi terjadi pula proses memberi dan menerima informasi. Bagi pemberi informasi dalam lingkup pendidikan oleh beliau dinamakan pendidik. Sedangkan penerima informasi adalah peserta didik. Pendapat ini seakan bertentangan dengan pendapat sebelumnya, karena Baharuddin hanya menyebutkan orang yang memberi informasi. Akan tetapi ini menjadi satu bagian dari proses yang dilakukan oleh pendidik, mereka menjadi sumber informasi dari peserta didiknya. Informasi yang diberikan bisa berupa pengembangan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Artinya, pendidik harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk memberikan informasi terbaik agar peserta didik berkembang dengan baik.

Dari ketiga uraian di atas, pendidik dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab memberikan informasi kepada peserta didiknya dalam rangka mengembangkan potensi peserta didiknya, baik kognitif, afeksif maupun psikomotoriknya.

Supaya lebih mudah memahami tentang pendidik, ada dua kisah ulama yang berkaitan dengan pendidik sekaligus proses mendidik yang

dilakukannya. Kisah ini terdapat dalam buku *Kisah-kisah Kesabaran Para Ulama Pertama* karangan Abdul Fattah. *Pertama* Baqi bin Makhlad, asalnya Andalusia. Ulama ini berkeinginan kuat untuk belajar kepada Imam Ahmad bin Hanbal (pendidik). Tetapi saat itu beliau sedang mendapat ujian berupa penjara rumah. Artinya, tidak boleh mengajar di majelis ilmu yang banyak jamaahnya. Singkat cerita Baqi bin Makhlad izin kepada Imam Ahmad untuk menyamar menjadi seorang pengemis dan datang kerumah Imam setiap hari. Kemudian Imam Ahmad sebagai pendidik membacakan beberapa hadits, proses ini dilakukan setiap hari. Setelah sekian lama Baqi menjadi orang yang dihormati karena ilmunya.

Kedua adalah As'ad bin Furad yang meminta waktu khusus kepada Muhammad bin Hassan (pendidik) di malam hari. Setiap tengah malam, As'ad datang ke rumah gurunya, dan hanya berdua. Jika dia mengantuk, lalu sang guru akan memercikkan air, dan proses pemberian ilmu kembali dilanjutkan.

Terlihat pada kisah di atas bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang besar kepada peserta didiknya, meskipun hal itu hanya seorang saja, kemudian di antara mereka terjadi proses pemindahan ilmu. Sebagaimana Imam Ahmad, meski dirinya dipenjara rumah, beliau berusaha mempertanggungjawabkan ilmu yang dimilikinya, maka beliau tetap mengajar Baqi bin Makhlad hingga menjadikannya dihormati lantaran ilmunya. Begitu pun Imam Muhammad bin Hasan, yang

merelakan waktu malamnya untuk memberikan ilmu kepada As'ad secara khusus. Sehingga yang namanya pendidik keberadaanya sangat penting.

Kedua kisah di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab pendidik kepada muridnya. Imam Ahmad meskipun dalam kondisi dilarang mengajar karena dipenjara rumah, tetap bersedia memberikan informasi (hadist) setiap hari dengan sembunyi-sembunyi, meskipun resikonya sangat besar. Begitu juga Muhammad bin Hasan, merelakan waktu malamnya untuk memberikan pemahaman kepada muridnya. Seakan waktu tidurnya beliau korbakan untuk sang murid.

Kemudian ketika seseorang mengatakan pendidik, pola pikir yang sudah terbentuk adalah guru. Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Izzan (2012: 133),

Di negeri kita pendidik disebut juga dengan istilah guru, yaitu orang yang digugu dan ditiru. Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah ataupun di luar kelas. Lebih spesifiknya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Kata pendidik yang disepadankan dengan guru ini seakan mengerucutkan arti dari pendidik itu sendiri. Akan tetapi, makna itu dipakai orang pada umumnya. Jika disebut pendidik, artinya juga menyebut guru, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan pendidik hanya dianggap orang yang mengajar saja.

Di dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik bukan hanya guru, akan tetapi lebih luas dari hal tersebut. Dalam bab 1 pasal 1 poin 6 disebutkan,

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa pendidik pendidik tidak sama dengan guru. Guru adalah bagian dari pendidik. Jika disebut pendidik belum tentu di maknanya mencakup guru. Namun jika disebut guru, maknanya sudah mewakili pendidik. Siapa saja yang berperan menyelenggarakan pendidikan maka boleh disebut pendidik. Bahkan bukan hanya orang yang memiliki gelar khusus keguruan.

Begitu juga pendapat Imam Al-Ghazali dalam mempergunakan istilah pendidik yang dikutip Khoiron Rosyadi (2004: 172) dengan berbagai kata, seperti *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Ketika disebutkan istilah pendidik, berarti sudah mencakup semua kata tersebut.

Dalam arti yang luas pendidik adalah orang-orang yang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam mengembangkan pola pikir, sikap dan perilaku. Berarti secara tidak langsung dalam UU dan pendapat al-Ghazali tersebut juga menganggap bahwa orang tua adalah pendidik, pemimpin adalah pendidik, tokoh masyarakat adalah pendidik, dan semua orang sebenarnya adalah seorang pendidik, hanya saja peran

mereka berbeda-beda. Sementara itu, dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan bahwa yang dinamakan pendidik adalah guru atau *al-mualim*.

4. Sukses

Sukses menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebuah kata sifat yang bermakna berhasil; beruntung (<http://kbbi.web.id>) . Sedangkan secara istilah menurut Sembel yang dikutip Rahayuningsih (2009; 1) sukses adalah optimalisasi potensi seseorang hingga mencapai limit tertinggi. Di sini yang menjadi standar sukses adalah pencapaian tertinggi. Pendapat ini seakan sangat berat, karena ketika belum mencapai limit tertinggi seseorang belum dikatakan sukses.

Hasbi (2009; 14) dalam bukunya *Insyallah Anda Pasti Sukses dan Kaya* menyatakan sukses ibarat seorang pendaki yang berhasil sampai di puncak gunung. Untuk sampai ke sana orang tersebut harus melewati berbagai halangan dan rintangan. Bisa jadi ketika diperjalanan harus berhadapan dengan badai atau kabut yang menjadikannya tersesat. Atau bisa juga tantangan berupa kehabisan bekal selama perjalanan, kaki terbentur batu, dan lain sebagainya. Akan tetapi kondisi itu tidak menjadikannya menyerah. Orang tersebut berusaha hingga pada akhirnya sampai di puncak yang diharapkan. Sekarang makna sukses lebih mengerucut lagi, limit tertinggi yang dimaksud oleh Hasbi adalah sesuatu yang diharapkan, meskipun untuk mencapainya akan mengalami banyak

rintangan. Akan tetapi orang yang berkeinginan sukses pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang sudah diharapkannya. Untuk lebih detailnya, berikut ayat-ayat yang membahas tentang kesuksesan.

Orang yang hendak mencapai kesuksesan pasti akan mengalami ujian. Mereka diterpa rasa takut, khawatir, kemiskinan, kefakiran bahkan kematian. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَكَثِيرٌ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Ayat di atas menegaskan kepada manusia bahwa kesuksesan hanya akan didapat oleh orang-orang sabar. Kesuksesan tersebut berupa kabar gembira yang dijanjikan oleh Allah. Syarat utama untuk meraihnya adalah sabar. Sabar ketika menghadapi ujian yang Allah datangkan dan orang tersebut mampu melaluinya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kesuksesan adalah ketika seseorang mencapai puncak atau limit tertinggi. Padahal jika kita tahu, di atas langit masih ada langit. Misalnya, orang sudah meraih jabatan presiden akan tahu bahwa jabatan tersebut hanya sementara. Kondisi itu menjadikannya untuk melanggengkan jabatan tersebut atau mengejar jabatan lain. Ada juga orang yang memiliki harta berlimpah, namun

hidupnya tidak pernah merasakan kebahagiaan. Ada pula orang yang miskin, persediaan makanan untuk hari kemudian saja belum punya, tapi orang ini merasa bahagia, hanya karena orang ini pandai bersyukur. Sehingga ukuran sukses sebenarnya bukanlah harta, jabatan atau bagusya fisik seseorang, tetapi karena seseorang pandai menerima dan mensyukuri pemberian Allah (Hasbi, 2009; 19).

Muhammad Arifin Baderi dalam artikelnya yang berjudul *3 Kunci Sukses Hidup* (<http://muslimah.or.id>. Diakses 26 Februari 2018) menyebutkan bahwa sukses itu sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan At-Thabrany, al-Albani dalam *Shahih Adabil Mufrad*.

Barang siapa yang di setiap setiap pagi merasa sehat tubuhnya, aman kemanapun ia pergi, dan ia memiliki makanan yang mencukupinya, maka seakan akan ia telah berhasil menguasai seluruh dunia.

Hadits di atas tidak bertentangan dengan pendapat di awal, bahwa sukses harus mencapai limit tertinggi. Namun jika dimaknai dan dipahami dengan cermat, sebenarnya tidak. Hadits ini mengajarkan kepada manusia untuk mengukur sukses bukan dari materi yang sudah dicapainya, akan tetapi apa yang telah dicapai harus di syukuri, lalu seseorang terus berusaha untuk memperbaiki apa yang telah dicapainya.

Allah *Ta'ala* juga berfirman kesuksesan itu ketika orang-orang kelak memasuki surga, karena mereka kekal selamanya,

وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
 وَأَتُوا بِهِءَ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٠﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas inilah yang menjadi limit tertinggi untuk diperjuangkan. Karena keberhasilan yang kekal adalah keberhasilan meraih surganya Allah *ta'ala*. Jika limit tertinggi diukur di dunia maka setiap manusia memiliki ukuran masing-masing. Antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Namun jika limit tertinggi dimaknai dari segi agama, maka surga mencapai target tertinggi yang harus di capai.

Sehingga dari uraian tersebut sukses memiliki arti optimalisasi potensi untuk mencapai limit tertinggi, baik di dunia yang berupa harapan-harapan yang sudah ditetapkan serta di akhirat yang berupa surga.

5. Pendidikan Islam

Peneliti perlu menjelaskan tentang pendidikan Islam, karena buku primer yang akan peneliti teliti di dalamnya merujuk pada konsep-konsep pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Serta sebagai landasan global dalam meneliti karakter pendidik.

Pendidikan memiliki kata dasar didik, sebagaimana sudah peneliti jabarkan di pembahasan sebelumnya. Sedangkan dalam Islam sendiri, kata pendidikan sering diartikan dalam tiga kata yang berbeda, yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Peneliti akan membahasnya satu persatu.

Kata *at-tarbiyah* secara etimologis dijelaskan oleh Suwaid (2009:42), ada tiga arti.

Pertama, ربا - يربو , artinya 'tumbuh dan berkembang'

Kedua ربي - يربي , artinya 'menjadi dewasa dan bertamabah besar'

Ketiga ربّ - يربّ , 'memperbaiki dan mengurus'

Selanjutnya Suwaid juga mengutip istilah dari Al-Baighawi dalam *Tafsirnya*, yang menjelaskan (الرّبّ) berarti (التّربّيّة), yaitu menyempurnakan sesuatu pada kesempurnaannya yang sedikit demi sedikit.' Dari pendapat ini, sedikit demi sedikit yang dimaksud tidak bisa hanya satu hari, bisa sampai besok, lusa, atau bertahun-tahun, artinya bertahap dan perlu waktu yang lama.

Suwaid juga mengutip pendapatnya Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam kitabnya, *Al-Mufradat* yang mengartikan (الرَّبِّ) dengan (التَّرْبِيَّةَ), yaitu membuat sesuatu sedikit demi sedikit hingga mencapai kesempurnaan. Jika kesempurnaan belum tercapai, proses *tarbiyah* masih harus terus berjalan. Kesempurnaan yang dimaksud mengambil pendapat Suwaid (2009:43) yaitu tingkatan perpegang teguh pada syariat Allah secara mandiri.

Sebagai penyempurna dari pengertian yang dipaparkan oleh Suwaid di atas Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh Al-Tarbiyah wa Ta'lim* yang di kutip Suroso Abdussalam, mengartikan *at-tarbiyah* sebagai berikut,

Upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang menyempurnakan etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada yang lain, memiliki kompetensi dalam mengungkapkan sesuatu melalui bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.

Sama-sama kesempurnaan, akan tetapi Muhammad bin Athiyah mendetailkan dengan kompleks, namun makna ini tidaklah bertentangan dengan makna kesempurnaan yang dijelaskan oleh Suwaid. Dari sini maka puncak *tarbiyah* adalah kesempurnaan. Sehingga arti *at-tarbiyah* berdasar penjabaran di atas adalah membentuk kepribadian peserta didik secara bertahap dan terus menerus hingga mencapai kesempurnaan.

Berikutnya adalah *Al-ta'lim*, menurut Abdussalam (2011:19) disamakan dengan kata 'pengajaran' yang bermakna *transfer of knowledge*' atau memindahkan ilmu, sebagaimana dalam Quran Surat al-Jumu'ah ayat 2,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Pendapat yang disampaikan oleh Abdussalam masih sangat umum, melihat *ta'lim* dari satu sisi. Jika demikian, maka *ta'lim* seakan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan kognitif saja.

Sedangkan Menurut Abdul Fatah Jalal yang dikutip Khoiron Rosyadi (2004: 45) menyebutkan bahwa makna dari proses *ta'lim* sebenarnya lebih luas. Sebab ketika mengajar kaum Muslimin, Rasulullah pasti tidak hanya sampai pada tahapan mampu membaca, tetapi membaca dengan disertai proses perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan membaca seperti ini Rasul membawa kaum Muslimin kepada penyucian diri, dengan kondisi demikian maka mereka akan siap untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat.

Pengertian di atas lebih kompleks, ta'lim memang tidak sekadar *transfer of knowledge* semata, akan tetapi di dalamnya ada proses penyuiian jiwa, sehingga orang-orang yang mengalami proses ini akan mampu menerima hikmah dari Allah *ta'ala*. Sementara itu, proses ta'lim ini akan memunculkan *khosyah* atau rasa takut kepada Allah, sebagaimana dalam QS. Fatir ayat 28 yang artinya 'sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah ulama. Ulama adalah orang berilmu. Selain itu, proses *ta'lim* akan munculnya amal, karena seseorang sudah mendapatkan ilmunya

Terakhir, adalah *at-Ta'dib*. Menurut Dedeng Rasyidin yang dikutip Izzan (2012: 5),

Sebagai penanaman, pembinaan, dan pengokohan akhlak pada diri anak dengan syariat Allah dan cara yang baik agar ia (muta'adib) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shaleh, dan bertaqwa untuk mencapai ridho Allah.

Dedeng menekankan *ta'dib* pada pegokohan akhlak. Akan tetapi akhlak ini tidaklah dimaknai sempit hanya sebatas sikap atau perilaku. Dengan terbentuknya Akhlak mulia yang berdasarkan syariat Allah, harapannya peserta didik akan bersih hatinya, perilakunya baik, beriman, membuktikan imannya dengan amal shalih, serta melandasi semua yang dilakukan dengan niat lurus untuk mencapai ridhonya Allah. Dari terlihat bahwa proses *ta'dib* sebenarnya juga sangat kompleks, di dalamnya pasti ada proses *ta'limnya*. Sedangkan menurut Abdussalam (2011: 19), *al-ta'dib* artinya semakna dengan pendidikan sopan santun.

Untuk memahami istilah *ta'dib* kita perlu mencermati pemaparan dari tokoh yang mengistilahkan pendidikan sebagai *ta'dib*. Beliau adalah Syed Muhammad al-Naqi al-Attas. Dalam menjelaskan pengertian *ta'dib* al-Attas berawal dari hadits Rasulullah SAW, "*Tuhanku telah mendidikku (addabani), dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik (ta'dibi)*". Al-Attas secara hati-hati menerjemahkan kata *addabani* dengan istilah telah mendidikku, secara literel berarti telah menanamkan adab kepada diriku. Kemudian mengartikan istilah *ta'dib* dengan "pendidikan".

Penjelasan al-Attas tentang *ta'dib* dijelaskan lebih sistematis oleh Khoiron Rosyadi (2004: 140).

- a. Menurut istilah bahasa Arab, *ta'dib* mengandung tiga unsur, yaitu iman, ilmu dan amal. Ketiga unsur ini saling terkait, iman tanpa ilmu berarti bodoh, ilmu tanpa iman akan sombong. Akhirnya iman dan ilmu diterapkan dalam amal.
- b. Dalam hadits Nabi dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Sam'ani yang artinya sebagai berikut, "*Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.*" secara eksplisit dipakai istilah *ta'dib* dari *addaba* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi tentu menggunakan pendidikan sempurna.
- c. Dalam istilah *ta'dib* mengandung arti, ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Dalam istilah ini tidak terkandung penguasaan terhadap peserta didik.

d. Di akhir al-Attas menekankan pentingnya tatakrama, sopan-santun, adab dan sebagainya. atau secara tegas penanaman akhlak mulia yang semua itu hanya ada dalam istilah *ta'dib*.

Sedangkan adab menurut pendapat Ibnu Hajar al-Asyqalany dalam pembahasan Nurdin (2015; 169) berupa hal-hal yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak mulia, konsisten terhadap hal-hal yang baik, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Dari ketiga istilah pendidikan dalam kacamata Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia melalui pengajaran dan penanaman akhlak atau sopan santun secara bertahap sampai manusia tersebut mencapai titik kesempurnaan, yaitu tingkatan berpegang teguh pada syariat Allah.

Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam bukunya *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* menjelaskan pengertian pendidikan dilihat tiga sudut pandang. *Pertama* sudut pandang individu, *kedua* sudut pandang masyarakat dan *ketiga* sudut pandang yang menggabungkan keduanya.

Pendidikan dalam sudut pandang individu diartikan sebagai suatu proses untuk menemukan dan mengembangkan potensi. Maksud potensi adalah fitrah, yang oleh Allah setiap manusia sudah dibekali masing-masing. Potensi ini perlu di bina, dimunculkan agar seorang anak mampu untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan bermakna proses pemindahan

kesimpulan penyelidikan atau pengetahuan dari luar diri manusia ke dalam diri manusia. Atau beliau menyebutnya pewarisan budaya. Artinya alam sekitar memiliki pengaruh atas terhadap perkembangan seseorang. Kemudian, dari sudut pandang ketiga bahwa pendidikan diartikan sebagai transaksi atau sebuah proses memberi dan mengambil. Maksudnya, pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan-pengembangan dan menciptakan ketrampilan yang diperlukan oleh lingkungan sekitar, dan dari hal tersebut seseorang memperoleh pengembangan-pengembangan kepribadian pada dirinya. Begian ketiga ini bisa disebut dengan memaksimalkan amal shalih untuk sebuah kemaslahatan. Manusia akan terus berusaha mengembangkan dan menciptakan apa-apa yang manfaat bagi manusia, jika seseorang tidak mampu maka akan dicarinya sampai dapat, disinilah terjadi proses pendidikan. Pengertian tersebut bukanlah sebuah sebab akibat, akan tetapi pengertian dari sudut pandang berbeda namun saling keterkaitan. Tidak bisa pendidikan hanya dipandang dari satu sudut saja, tetapi ketiganya harus dipadukan.

Setelah mengetahui makna etimologi pendidikan dari sudut pandang kamus besar berbahasa Indonesia, kemudian dari sudut pandang Islam dan beberapa tokoh. Sekarang definisi dari pendidikan Islam secara menyeluruh, menurut Baharuddin (2016:142), bahwa pendidikan Islam artinya 'praktik pendidikan menurut ajaran Islam'. Beliau juga menambahkan Islam dalam kalimat pendidikan Islam berfungsi sebagai sifat. Hampir sama ketika seseorang akan mendefinisikan baju hijau, atau

bisa dikatakan baju yang berwarna hijau. Begitu juga dengan pendidikan Islam, artinya pendidikan yang berwarna Islam. Sedangkan Ahmad Tafsir dalam Hamzah (2017: 75) mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk lebih jelaskan, makna Islam sendiri ketika disandingkan dengan istilah pendidikan memiliki makna berikut, berdasar pendapat Baharuddin (2016:143), *pertama* pengertian Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang digunakan sebagai landasan keseluruhan praktik pendidikan. *Kedua* Islam sebagai bidang ilmu yang derajatnya sama dengan bidang ilmu yang lain. *Ketiga*, Islam sebagai sumber nilai sekaligus menjadi disiplin Ilmu. Ketiga hal tersebut tidak bisa berdiri sendiri, harus saling berkaitan dan tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya. Sehingga pendidikan adalah suatu praktik pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, baik berupa sistemnya yang melandasi pratik-praktiknya, atau sumber ilmunya atau bahkan keduanya.

6. Biografi Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub

Riwayat hidup Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub tidak banyak peneliti temukan. Termasuk karya-karya beliau tidak ada yang mencantumkan biografi singkat atau yang semacamnya. Bahkan belum ada orang yang menuliskan biografi beliau dan disebarakan ke masyarakat luas.

Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syahlub adalah seorang syekh, alim serta dai yang berjuang dalam agama Allah. Kontribusinya dalam dakwah cuup banyak, khususnya pendidikan dan penelitian karya tulis islami dan ceramah. Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syahlub adalah ulama salaf yang fashih dan dikenal dengan banyak karya dalam adab Islam. Beliau menetap di Riyadh, Saudi Arabia dan menjadi seorang pengajar.

Karya-karya Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syahlub yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di antaranya, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* penerbita Darul Haq atau judul asli *Buku Beginilah Seharusnya Menjadi Guru*, *Guruku Muhammad* diterbitkan Gema Insani Press, *Kumpulan Kultum Setahun*; Jilid 1 dan 2 diterbitkan Darul Falah, *Kebangkitan Kaum Muda Islam Menuju Muslim Kaffah*, *Aqidah nan Murni*; *Solusi Problematika Umat* terbitan, Nurut Qolb, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*, *Fikih Adab* penerbit Griya Ilmu, *Ringkasan Kitab Adab* penerbit Darul Falah, dan *Adab dalam Islam* penerbit Pustaka Iman.